

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 1 (2022): 131-142

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Gambaran Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana, Kota Kupang

Oktoson Radja Ga

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
radjagaokto@gmail.com

Mieke Yen Manu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
micmoc73545@gmail.com

Abstract

Myth is one of the legacies of past human culture that is still maintained in this increasingly modern era. Myths that are embraced and maintained by a community can sometimes provide value, but it does not rule out the possibility that myths also cause harm. This study aimed to measure the general picture related to the myths that are still believed by the people in Kupang. The method used was a quantitative method through a survey approach with a sample of 50 people. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis through the calculation of the ideal mean, ideal standard deviation, and variable frequency distribution. The results of data analysis showed that the belief in myths in the research respondents was in the high category with a mean value of 80.16. The most widely believed type of myth is the environmental myth. The factors that influence respondents to believe in myths are the customary or traditional factors.

Keywords: *myth, belief, occultism*

Abstrak

Mitos adalah salah satu warisan dari kebudayaan manusia zaman lalu yang masih dipertahankan dalam pacuan zaman yang semakin modern. Mitos yang dianut dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat, kadangkala dapat memberikan nilai, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mitos juga menimbulkan kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur gambaran umum terkait mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat di kota Kupang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif melalui pendekatan survei dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisa statistik deskriptif melalui perhitungan rerata ideal, standar deviasi ideal dan distribusi frekuensi variabel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos pada responden penelitian berada pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 80,16. Jenis mitos yang paling banyak dipercaya adalah mitos lingkungan. Adapun faktor yang mempengaruhi responden mempercayai mitos adalah faktor adat atau tradisi.

Kata kunci: mitos, kepercayaan, okultisme

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi modern yang semakin mempermudah kehidupan manusia. Kondisi

ini menggiring manusia untuk memiliki pemikiran yang logis dan rasional dalam menjalani kesehariannya. Berbagai pencapaian manusia dari masa ke masa terkristal dalam kebudayaan yang menjadi tanda eksistensinya. Salah satu bagian dari kebudayaan manusia yang hampir tidak pernah ditinggalkan adalah mitos. Mitos hampir dapat ditemukan di setiap kebudayaan manusia. Menurut Bascom, mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya (Danandjaja, 2002). Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat diwariskan secara turun temurun. Adakalanya cerita mitos tertentu memiliki kemiripan satu dengan yang lain, namun sangat mungkin terdapat perbedaan pada beberapa detailnya tergantung sudut pandang dan kepercayaan terhadap mitos dari setiap daerah.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku juga memiliki cerita mitosnya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Arvianto dan Kharisma menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat di dataran Timor, mitos merupakan landasan idiil, ritus menjadi landasan prosedural dan suku adalah landasan strukturalnya (Arvianto & Kharisma, 2021). Dengan kata lain, mitos menjadi dasar yang berperan penting dalam membangun system budaya masyarakat suku Timor. Penelitian lain mengenai system religi suku Timor menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan dan perlindungan dari leluhur yang telah meninggal, hal ini tergambar jelas dalam ritus bertani yang dinamakan *Atoni Pah Meto* (Manafe, 2011). Tradisi mengadakan kontak dan hubungan dengan para leluhur yang telah meninggal ini merupakan sebuah kewajiban adat. Karena leluhur dipercaya tetap ada dan memiliki kekuatan supranatural guna menolong khususnya dalam proses pertanian. Selain dari suku Timor, ada pula mitos budaya dari suku lainnya seperti pemilihan dan penentuan nama suku Sabu (*Ngara Hawu*); nama yang diberikan karena keinginan untuk menggantikan nama leluhurnya disebut *Peho Ngara* (Basoeki, 2010). Dalam pandangan masyarakat Sabu, ketika sang anak menggantikan nama leluhur (*Peho Ngara*) dianggap bahwa leluhur tersebut telah lahir kembali; namun bukan dalam pengertian reinkarnasi melainkan semata-mata menyatakan kedekatan hubungan antara leluhur yang sudah meninggal dengan keturunan yang masih hidup. Tradisi pemberian nama ini sangat mungkin masih dipraktekkan sampai saat ini oleh masyarakat Sabu, termasuk pula yang telah tinggal di kota besar.

Pada kenyataannya, kepercayaan tahayul atau mitos selalu berkaitan dengan hal-hal supranatural serta dibumbui batasan mengikat yang disebut sebagai pantangan bagi penganutnya. Siapa saja yang melanggar pantangan atau aturan adat akan mendapat konsekuensi yang berakibat buruk bagi kehidupan seperti sakit penyakit atau kecelakaan hingga kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatul Alawiyah mengenai mitos-mitos kehamilan menunjukkan bahwa mitos yang dipercayai berkaitan dengan makanan dan perilaku selama masa kehamilan (Alawiyah, 2010). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa para ibu hamil mempercayai dan melaksanakan setiap anjuran terkait mitos tersebut bukan karena mengerti, melainkan takut durhaka terlebih karena yang menganjurkan adalah orang tua. Hal ini sejalan dengan yang penulis temukan terutama yang berkaitan dengan perilaku seperti wanita hamil harus membawa paku ketika melakukan perjalanan pada malam hari, tujuannya adalah untuk menjaga diri dan sebagai penangkal roh-roh jahat. Ketidakmampuan menaati mitos seperti ini sering menimbulkan kecemasan yang bisa saja merugikan ibu yang sedang

hamil. Sayangnya kondisi rentan seperti kehamilan menjadikan wanita modern sekalipun mempercayai mitos yang tidak logis tersebut tanpa banyak bertanya. Ada juga mitos mengenai kejadian bermimpi didatangi orang yang sudah meninggal atau ditampaki sosok atau roh orang yang sudah meninggal. Hal ini dipercaya sebagai pertanda buruk atau peringatan bahwa malapetaka akan terjadi dalam keluarga. Ada pula anggapan lain seperti menggunakan pakaian dalam secara terbalik saat bepergian dapat menangkal serangan ilmu sihir dan terhindar dari sakit penyakit. Ada juga yang menyatakan larangan untuk duduk atau tidur di depan pintu pada malam hari. Jika dilakukan dapat mengakibatkan peristiwa kerasukan karena menghalangi jalan setan yang melewati pintu. Mitos-mitos yang tidak logis ini masih diwariskan bahkan di era yang menjunjung tinggi sikap rasional dan logis.

Bila mengacu pada penelitian lain mengenai mitos, fokusnya sering diarahkan pada jenis mitos yang khusus, jelas dan pasti. Misalnya seperti mitos asal usul wilayah tertentu, mitos tempat keramat tertentu, mitos upacara adat tertentu dan sejenisnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena bertujuan memperoleh gambaran umum yang menyeluruh terkait mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat di kota Kupang dengan secara acak menentukan wilayah yang akan dijadikan populasi dalam penelitian. Mitos yang dibahas tidak dikhususkan pada suatu mitos tertentu, tetapi mitos dalam kategori umum dengan mengacu pada definisi konseptual dan operasional yang telah ditentukan. Gambaran terkait mitos yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada jenis mitos yang dipercayai dan faktor yang mempengaruhi kepercayaan terhadap mitos. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber informasi dan bahan pemikiran bagi masyarakat terkait mitos sebelum mempercayainya sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Pengertian Mitos

Mitos berasal dari kata Yunani, *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama (Roibin, 2007). Menurut Harsojo, mitos adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu (Tuti, 2018). Ada pula, Bascom menyebut mite sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh dewa atau oleh makhluk setengah dewa (Danandjaja, 2002). Sedangkan Cremers menyatakan bahwa mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat (Oky, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos adalah sebuah cerita atau kisah masa lampau mengenai awal mula manusia dan terbentuknya suatu daerah tertentu yang sulit dipahami karena bersifat gaib yang kadang tidak dapat dipahami secara logis.

Jenis-Jenis Mitos

Menurut Zeffry, mitos terbagi dalam 3 jenis yaitu (Suryani, 2019):

1. Mitos ruang dan waktu yaitu mitos yang berkaitan dengan sistem penanggalan dalam suatu kelompok masyarakat. Biasanya dimanfaatkan untuk melakukan ritual atau perayaan yang sudah menjadi tradisi dalam komunitas masyarakat penganutnya.

2. Mitos asal usul penciptaan yaitu mitos yang bersifat universal dan bernilai klasik. Karakteristik dari jenis mitos ini membuatnya populer dan dipercayai oleh banyak orang.
3. Mitos lingkungan (ekologi) yaitu jenis mitos yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat. Mitos ini adalah warisan dari agama suku yang berbasis dinamisme. Kultus penghormatan kepada roh leluhur atau roh orang yang sudah mati menghadirkan kepercayaan bahwa roh-roh tersebut mendiami suatu tempat tertentu, sehingga masyarakat menganggapnya keramat.

Faktor-Faktor Pendorong Mempercayai Mitos

Adapun faktor-faktor pendorong kepercayaan terhadap mitos antara lain:

1. Agama atau kepercayaan

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan (Sumarto, 2017). Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan/atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Sistem kepercayaan timbul dari upaya manusia mencari dan berkomunikasi dengan Allah, bahkan mempersonifikasikan Allah menjadi makhluk, materi atau benda-benda ciptaan untuk disembah dan dipuja. Dapat pula dikatakan, hal ini dipicu oleh kebutuhan manusia mencari dan menemukan kuasa yang dapat menjamin, melindungi dan menanggulangi berbagai kondisi yang ditemui dalam kehidupannya di alam semesta (Kusuma, 2010). Warisan kepercayaan yang mewajibkan melakukan ziarah ke makam atau sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat untuk berdoa kepada Allah, terkristal dalam rupa mitos-mitos yang diwariskan turun temurun dalam masyarakat.

2. Adat atau tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat dan memiliki kearifannya tersendiri (Rahmaniar et al., 2020). Dalam KKBI, adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Faktor adat atau tradisi turun temurun dalam kepercayaan terhadap mitos berkaitan dengan nilai budaya masyarakat setempat. Menurut Wulandari dalam penelitiannya, terdapat 3 nilai budaya dalam mitos yaitu (Wulandari, 2013):

- a. Nilai kepribadiannya itu mengenai potret jiwa dan batin manusia yang nampak melalui tingkah laku di depan sesamanya.
- b. Nilai religious yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dan ketuhanan.
- c. Nilai sosial merupakan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya.

A. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian diperoleh melalui angket dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Sikumana pada RW 004 yang terbagi dalam tiga RT dengan jumlah jiwa sebesar 249 orang. Penulis menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *sampling* yang memberi peluang yang sama pada populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Adapun teknik *probability sampling* memiliki 4 model *sampling*; dan dalam penentuan sampel penelitian ini penulis menggunakan model *simple random*

sampling yaitu sampel diambil secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata populasi (Sugiyono, 2015). Menurut Arikunto, bila jumlah populasi tidak mencapai 100 responden, maka jumlah populasi diambil semuanya, dan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka diambil 20% atau 25% dari jumlah populasi (Arikunto, 2006). Untuk memudahkan, penulis menyajikannya dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi	Jiwa	Sampel (20%)
RT 008	70	14
RT 009	95	19
RT 010	85	17
TOTAL	249	50

Data dikumpulkan menggunakan instrument dalam bentuk skala pengukuran Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Adapun rentang skala Likert dibuat dalam 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Sebelum digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, instrumen harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran itu sah (*Valid*) dan handal (*reliabel*). Instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Korelasi *Product Moment Pearson* digunakan untuk pengujian validitas tersebut (Sugiyono, 2014).

Penulis melakukan uji coba instrumen pada responden di luar sampel penelitian berjumlah 30 orang. Reponden uji coba berada di kelurahan Nunbaun Delha, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Instrument terdiri dari 33 item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator jenis mitos dan factor mempercayai mitos. Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang ditentukan adalah 5%. Dalam uji coba instrument terhadap 30 responden, apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361) maka item pernyataan dinyatakan valid. Namun jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Setelah pengukuran validitas, maka dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas. Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten bila alat ukur digunakan berulang kali (Sugiyono, 2015). Dengan kata lain, bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengukur koefisien reliabilitas yaitu instrumen dikatakan reliabel jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,600 (Sugiyono, 2015). Dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, penulis melakukan pengolahan data menggunakan program komputer yaitu IBM *SPSS Statistics 20*.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, diketahui bahwa dari 33 item pernyataan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid. Dikatakan tidak valid karena r_{hitung} dari 3 item

pernyataan tersebut kurang dari 0,361. Penulis menghapus item pernyataan yang tidak valid tersebut dan sekali lagi melakukan uji coba pada responden dengan 30 item pernyataan yang tersisa. Pada pengujian kedua tidak terdapat item pernyataan yang *drop* (tidak valid) yang berarti bahwa instrument telah memenuhi persyaratan validitas. Kemudian pengujian dilanjutkan dengan pengukuran reliabilitas dan hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,740. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrument telah memenuhi persyaratan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengambil data dari sampel penelitian.

Adapun data yang terkumpul dari sampel penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisa statistik deskriptif. Dalam analisis ini digunakan program komputer yaitu *Excel* dan *IBM SPSS Statistics 20*. Analisa deskriptif setiap variabel dilakukan dengan perhitungan mean, median, modus, standar deviasi, pembuatan distribusi frekuensi variabel. Data yang telah dianalisis kemudian ditentukan kecenderungannya dalam kategori penilaian berdasarkan rerata ideal dan standar deviasi ideal. Adapun pengkategorian variabel berpatokan pada tabel berikut:

Tabel 2
Kriteria Penafsiran Objektif

No.	Norma Penilaian	Interpretasi
1	$Mi+1,5SDi$ s.d. $Mi+3SDi$	Sangat Tinggi
2	Mi s.d. $Mi+1,5SDi$	Tinggi
3	$Mi-1,5SDi$ s.d. Mi	Sedang
4	$Mi-3SDi$ s.d. $Mi-1,5SDi$	Rendah

Sumber: (Wagiran, 2013)

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan terhadap mitos. Lokasi penelitian bertempat di kelurahan Sikumana kecamatan Maulafa kota Kupang, dengan populasi yang ditentukan adalah warga RW 004 yang terbagi dalam 3 RT yakni RT 008, RT 009 dan RT 010. Untuk memudahkan jalannya penelitian, penulis menentukan sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi yaitu sebesar 50 responden.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden diperoleh data demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, suku, dan agama responden yang dapat menunjukkan karakteristik dari responden sebagai sampel penelitian. Data jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 27 orang (54 %) dan perempuan sebanyak 23 (46%). Rentang usia responden mulai dari 19 tahun sampai 58 tahun. Data dari sisi pendidikan responden dimulai dari tingkat SMP sampai tingkat S1, dengan jumlah terbanyak berpendidikan SMA (44%). Pekerjaan responden diketahui beragam dan yang paling banyak adalah pedagang yaitu 23 orang (46%). Responden juga diketahui terdiri dari berbagai suku yaitu Sumba, Sabu, Flores, Timor, Rote dan Alor. Jumlah terbanyak berasal dari suku Sabu sebanyak 21 orang (42%) dan disusul suku Timor sebanyak 11 orang (22%). Dan agama responden seluruhnya adalah Kristen.

Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dianalisa secara deskripsi kuantitatif dengan menggunakan pengukuran instrument skala likert. Adapun instrumen terdiri dari 2 indikator yaitu jenis mitos

dan faktor mempercayai mitos. Instrument penelitian disusun berdasarkan kedua indikator yang tersaji dalam 30 item pernyataan dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1, maka skor minimum ideal dan maximum ideal adalah dari 30 sampai dengan 120. Berdasarkan nilai skor minimum ideal dan maximum ideal diperoleh nilai mean ideal (Mi) = 75 dan nilai standar deviasi ideal (Sdi) = 15.¹

Adapun hasil sebaran instrumen kepada 50 responden, diperoleh data kepercayaan terhadap mitos dengan nilai rerata/mean sebesar 80,16, nilai modus sebesar 89, nilai median sebesar 80,50, dan standart deviasi sebesar 11. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Kriteria Penafsiran Kepercayaan Terhadap Mitos

Norma Penilaian	Rentang Skor	Interpretasi	N	%
$Mi+1,5SDi$ s.d. $Mi+3SDi$	97,50-120,00	Sangat Tinggi	6	12
Mi s.d. $Mi+1,5SDi$	75,00-97,49	Tinggi	28	56
$Mi-1,5SDi$ s.d. Mi	52,50-74,99	Sedang	15	30
$Mi-3SDi$ s.d. $Mi-1,5SDi$	30,00-52,49	Rendah	1	2

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rerata (mean) variabel kepercayaan terhadap mitos dari 50 responden yang diteliti sebesar 80,16 berada pada interval kelas 75,00 s.d. 97,49. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kepercayaan terhadap mitos berada pada kategori tinggi. Adapun rincian datanya yaitu responden yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (12%), sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 28 orang (56%). Selanjutnya responden pada kategori sedang sebanyak 15 orang (30%) dan responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang (2%).

Analisis berikutnya adalah pada masing-masing indikator dari kepercayaan terhadap mitos yaitu indikator jenis mitos dan indikator faktor mempercayai mitos.

Jenis Mitos

Indikator jenis mitos terdiri dari 3 sub-indikator yaitu jenis mitos ruang dan waktu, jenis mitos penciptaan dan jenis mitos lingkungan. Setiap sub-indikator dipantau distribusi frekuensinya dan diperoleh hasil perhitungan yang menentukan jenis mitos apa yang paling banyak dipercayai oleh responden. Berdasarkan hasil analisis data pada setiap sub-indikator, jenis mitos ruang dan waktu memperoleh nilai mean sebesar 16,18; jenis mitos penciptaan memiliki nilai mean sebesar 13,70; sedangkan jenis mitos lingkungan dengan nilai mean sebesar 18,14. Dengan demikian, jenis mitos lingkungan adalah jenis mitos yang paling banyak dipercayai responden. Ada pun distribusi frekuensinya tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Perhitungan mean tiap sub-indikator dari Jenis Mitos

¹Skor mean ideal (Mi) = skor maximum ideal + skor minimum ideal/2; sedangkan Skor standar deviasi ideal (SDi) = skor maximum ideal - skor minimum ideal/6

No	Sub-indikator	Jumlah item	N	Mean
1	Mitos ruang dan waktu	6	50	16,18
2	Mitos penciptaan	5	50	13,70
3	Mitos lingkungan	7	50	18,14
Total		18	50	48,02

Faktor Mempercayai Mitos

Indikator faktor mempercayai mitos terdiri dari 2 sub-indikator yaitu faktor agama/kepercayaan dan faktor adat/tradisi. Setiap sub-indikator dipantau distribusi frekuensinya dan diperoleh hasil perhitungan yang menentukan faktor apa yang paling besar mempengaruhi responden mempercayai mitos. Berdasarkan hasil analisis data pada setiap sub-indikator, faktor agama memperoleh nilai mean sebesar 15,72; sedangkan faktor adat memiliki nilai mean sebesar 16,42. Dengan demikian diketahui bahwa faktor adat atau tradisi adalah faktor yang paling besar mempengaruhi responden mempercayai mitos. Ada pun distribusi frekuensinya tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 5

Perhitungan mean tiap sub-indikator dari faktor mempercayai mitos

No	Sub-indikator	Jumlah item	N	Mean
1	Agama/kepercayaan	6	50	15,72
2	Adat/tradisi	6	50	16,42
Total		18	50	32,24

Pembahasan

Berdasarkan temuan penulis diketahui bahwa gambaran kepercayaan terhadap mitos dari 50 responden dengan mean sebesar 80,16 berada pada rentang skor 75,00-97,49 yang berarti bahwa kepercayaan responden terhadap mitos tergolong tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat 28 responden atau 56% dari jumlah sample berada pada kategori tinggi.

Hasil pengujian terhadap indikator jenis mitos diperoleh hasil bahwa jenis mitos yang paling banyak dipercayai oleh responden adalah jenis mitos lingkungan dengan nilai mean sebesar 18,14. Jenis mitos ruang dan waktu berada pada urutan kedua dengan nilai mean sebesar 16,18 dan disusul oleh jenis mitos asul usul penciptaan dengan nilai mean sebesar 13,70. Sedangkan indikator faktor mempercayai mitos yang terdiri dari faktor adat atau tradisi dan faktor agama atau kepercayaan memiliki nilai mean yang hampir berimbang. Faktor adat/tradisi dengan nilai mean 16,42 adalah faktor yang paling besar mempengaruhi kepercayaan responden terhadap mitos. Faktor agama/kepercayaan juga memberi pengaruh pada kepercayaan responden terhadap mitos dengan nilai mean sebesar 15,72.

Berdasarkan hasil temuan di atas, jenis mitos yang paling banyak dipercayai oleh responden penelitian adalah jenis mitos lingkungan. Mitos lingkungan berkaitan dengan kepercayaan tentang tempat yang dianggap suci dan keramat (Danandjaja, 2002). Lingkungan adalah bagian yang tidak terpisahkan bahkan terkait langsung dengan responden. Segala aktifitas maupun interaksi responden selalu terjadi dalam lingkungannya dan memberi makna bagi kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo menunjukkan bahwa mitos yang

berkaitan dengan lingkungan biasanya diceritakan turun-temurun sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat local (Wibowo, 2011). Data demografi responden menunjukkan bahwa responden termasuk golongan usia produktif yaitu mulai dari usia 19 tahun sampai 58 tahun dan berdomisili secara menetap di wilayah perkotaan. Hal ini berarti bahwa responden memiliki akses yang memadai terkait informasi sekitar lingkungannya dan juga memiliki kemampuan berinteraksi serta merespon berbagai informasi tersebut. Karena mitos lingkungan berkaitan dengan tempat tertentu yang dianggap keramat sehingga menjadi buah bibir di lingkungan setempat, maka sangat wajar jika tingkat kepercayaan responden tinggi pada jenis mitos ini.

Selain mitos lingkungan yang dipercayai responden, data menunjukkan bahwa jenis mitos ruang-waktu dan mitos asal-usul juga turut dipercayai sebagian responden lainnya. Kedua jenis mitos ini memiliki selisih nilai mean yang tidak jauh dari jenis mitos lingkungan. Mitos ruang dan waktu berkaitan dengan penanggalan adat yang berguna bagi perayaan tradisi (Humaeni, 2012), sedangkan mitos asal-usul berkaitan dengan permulaan kejadian sesuatu yang lebih dikenal seperti legenda dan sejenisnya (Binawati, 2019). Berdasarkan karakteristik responden yang tersaji dalam data demografi menunjukkan bahwa responden terdiri dari beberapa suku, namun didominasi oleh suku Sabu dan Timor. Identitas kesukuan yang hidup dalam komunitas yang dekat seperti ini memberi ruang bagi kepercayaan terhadap jenis mitos ruang-waktu. Keteguhan dalam hal mempercayai dan menjalankan perayaan tradisi sukunya karena dianggap sebagai warisan turun temurun yang tidak bisa dilepaskan, sekaligus menjadi penanda identitas kesukumannya. Maka tidak heran bila mitos asal-usul berada di urutan kedua dalam kepercayaan mitos responden. Sedangkan mitos penciptaan atau asal usul berada pada urutan ketiga, penulis berpendapat bahwa responden telah memeluk agama Kristen yang mengimani bahwa Tuhan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Sehingga cerita mengenai asal muasal segala sesuatu diluar imannya mulai dipandang sebagai cerita legenda atau dongeng semata-mata. Meskipun demikian sebagian responden masih mempercayainya, sangat mungkin disebabkan karena warisan adat istiadat kesukumannya.

Terkait dengan faktor yang mendorong responden mempercayai mitos dalam temuan penelitian adalah faktor adat atau tradisi. Sejalan dengan yang dikemukakan dalam teori sebelumnya mengenai nilai yang terkandung dalam mitos yaitu nilai kepribadian, nilai religious dan nilai sosial (Wulandari, 2013). Nilai kepribadian berkaitan dengan identitas dan eksistensinya sebagai individu; nilai religious berkaitan dengan supranatural (ketuhanan); sedangkan nilai sosial berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Faktor adat atau tradisi ini menguatkan nilai kepribadian dan nilai sosial dari mitos. Penulis berpendapat bahwa responden adalah kelompok masyarakat yang hidup berkumpul menurut sukunya masing-masing. Terlihat dari data demografi yang menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki kesamaan suku, lagi pula lokus penelitian adalah suatu lingkungan dekat (RT). Responden adalah bagian dari komunitas suku yang tinggal di suatu lingkungan yang memungkinkan terjalinnya keterikatan secara sosial sehingga menguatkan tradisi, termasuk dalam hal ini mitos yang diwariskan. Maka tidaklah mengherankan jika kondisi ini menyebabkan faktor adat atau tradisi menduduki urutan pertama yang mempengaruhi responden mempercayai mitos. Hal yang menarik bahwa faktor agama atau kepercayaan memiliki pengaruh yang cukup besar pula, terlihat dari perolehan nilai mean yang hanya selisih satu poin dengan faktor adat. Penulis berpendapat bahwa responden terdiri dari banyak suku

yang masing-masing memiliki cerita mitos dan sering kali dikaitkan dengan sisi supranatural. Hal ini menyebabkan pemikiran yang tercampur baur bahwa mitos berkaitan dengan agama atau kepercayaan. Menurut Hasanah meskipun masyarakat sudah mengenal berbagai teknologi, tetapi tidak menghilangkan kebudayaan yang ada (Hasanah, 2003). Hasil temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut. Lagipula dalam teori telah dikemukakan bahwa nilai religious yang berkaitan dengan hal supranatural merupakan bagian yang melekat pada mitos. Maka sangat mungkin faktor agama atau kepercayaan menjadi faktor yang juga menentukan. Penulis menyimpulkan bahwa faktor agama menduduki posisi kedua disebabkan karena responden telah memeluk agama dan kepercayaannya sendiri, sehingga sebagian responden mampu memisahkan antara nilai mistis mitos dari kepercayaan agama yang dianutnya.

Hasil temuan yang menunjukkan perbedaan tipis antara faktor adat dan faktor agama sebagai penyebab responden mempercayai mitos merupakan hal menarik untuk dibahas lebih lanjut. Temuan ini merupakan gambaran yang jelas bahwa sekalipun responden sudah beragama Kristen, kepercayaan terhadap mitos tidak bisa lepas begitu saja. Di kalangan Kristen, mitos atau tahayul dan kepercayaan kepada arwah nenek moyang adalah bagian dari praktek okultisme. Okultisme adalah paham yang menganut dan mempraktekkan kuasa dan kekuatan mistis atau kekuatan gaib diluar kuasa Tuhan (Saragih & Timo, 2020). Praktek okultisme dibagi dalam 2 tipe yaitu tipe lunak dan tipe keras, dalam hal ini mitos tergolong tipe lunak (Takaliung & Takaliung, 2000). Menarik bahwa responden penelitian telah memeluk agama Kristen namun masih mempercayai mitos pada kategori tinggi. Fakta ini dapat dijelaskan berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini. Menurut Spencer, agama-agama yang muncul dalam sejarah kehidupan manusia pada mulanya bersumber dari kultus penghormatan leluhur (Spencer, 2009). Sejalan dengan itu, Kusuma juga mengemukakan beberapa alasan terkait penggunaan praktek okultisme yang berkaitan dengan agama dan adat diantaranya bahwa kesalahpahaman dalam memahami eksistensi Allah yang teraktualisasikan dalam rupa-rupa materi atau benda untuk disembah (Kusuma, 2010). Kondisi ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi warisan adat yang mengikat kuat komunitas masyarakat tertentu. Mitos merupakan bagian dari warisan adat yang berakar dari agama masa lampau, yang seharusnya disaring secara seksama sehingga tidak bercampur baur dengan Kekristenan. Pandangan Alkitab jelas melarang umat Tuhan untuk mempercayai apalagi terikat dengan berbagai cerita dongeng dan mitos (band. 1 Tim 1:3-4). Paulus dengan tegas melarang Timotius untuk terlibat dengan tahayul dan dongeng nenek moyang, karena ada hal yang lebih penting yaitu mengajarkan keselamatan dalam Yesus Kristus (1 Tim 4:7).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah tingkat kepercayaan terhadap mitos pada responden penelitian berada pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 80,16. Jenis mitos yang paling banyak dipercaya adalah mitos lingkungan. Adapun faktor yang mempengaruhi responden mempercayai mitos adalah faktor adat atau tradisi.

Saran yang dapat diberikan terkait hasil yang diperoleh, kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat memilah-milah informasi terkait mitos. Dalam hal ini mitos lingkungan yang paling banyak dipercayai agar tidak mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari. Mitos memang diwariskan secara turun temurun sebagai tradisi yang seringkali dapat

menunjukkan identitas etnisya, namun ada baiknya bila kondisi ini tidak menggerus dan mengkaburkan nilai-nilai keimanan umat pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. (2010). *Dinamika keyakinan ibu hamil terhadap mitos-mitos kehamilan (studi kasus di Dusun Tumpangrejo Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)*. Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Arvianto, F., & Kharisma, G. I. (2021). Budaya dan kearifan lokal kerajaan insana di dataran timor. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 117–137.
- Basoeki, O. H. (2010). Sistem Penamaan dalam Budaya Sabu. *Epigram*, 10(1), 38–43.
- Binawati, N. W. S. (2019). Peran Mitos dalam Perkembangan Dunia Pendidikan. *Prosiding Nasional "Sastra, Bahasa Dan Budaya," Desember*, 176–180.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hasanah, M. (2003). *Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *ANTROPOLOGI INDONESIA Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33(3), 159–179.
- Kusuma, S. (2010). *Okultisme: Antara Budaya vs Iman Kristen*. ANDI.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Aspikom*, 1(3), 2011.
- Oky, D. P. C. (2016). *PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BERBAHASA JAWA SMP CERITA RAKYAT KI AGENG GRIBIG DI KABUPATEN KLATEN*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- Roibin. (2007). Agama dan mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 9(3).
- Saragih, E., & Timo, E. I. N. (2020). KAJIAN TEOLOGIS MENGENAI PRAKTIK OKULTISME DAN PELAYANAN PELEPASAN BAGI MAHASISWA. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 47–63.
- Spencer, H. (2009). *Principles of Sociology Vol I*. Forrgotten Book's.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Sumarto. (2017). Agama dan Budaya: Suatu Kajian Parsilistik-Integralistik. *Jurnal RI'AYAH*, 2(2), 20–30.
- Suryani, E. (2019). Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan

- Ngawen Kabupaten Blora. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 32–35.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33383>
- Takaliung, P., & Takaliung, S. (2000). *Antara kuasa gelap dan terang (Okultisme Ditinjau Dari Segi Iman Kristen)*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Tuti, H. (2018). MITOS LEGENDA PULAU SIMARDAN REFLEKSI PETUAH MASYARAKAT TANJUNG BALAI. *Jurnal Dialog*, 4(2), 3.
- Wagiran. (2013). *Metodologi penelitian: Teori dan Implementasi*. Deepublish.
- Wibowo, A. A. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, W. (2013). *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Universitas Jember.